
ANALISIS POTENSIAL EKONOMI DI DAERAH OGAN KOMERING ULU, PROVINSI SUMATERA SELATAN

Anita Mauliyanti
Baturaja Islamic College
Email: Amauliyanti@yahoo.com

Abstract: *In the order to achieve the objectives of regional economic development, development policies that are based on regional characteristics (endogenous development) are needed, using local resource potential. Identification of potential economic sectors is a necessity for the optimization of the process and the success of the intended economic development. From the calculation of the LQ method data, it was found that Ogan Komering Ulu District had six potential economic sectors which were supporting economic growth in Ogan Komering Ulu District of South Sumatra Province.*

Keywords: Potential, Economy, Ogan Komering Ulu

Abtrak : *Untuk mencapai tujuan pembangunan ekonomi regional, kebijakan pembangunan yang didasarkan pada karakteristik regional (pengembangan endogen) diperlukan, menggunakan potensi sumber daya lokal. Identifikasi sektor-sektor ekonomi potensial merupakan kebutuhan untuk optimalisasi proses dan keberhasilan pembangunan ekonomi yang dimaksud. Dari perhitungan data metode LQ, ditemukan bahwa Kabupaten Ogan Komering Ulu memiliki enam sektor ekonomi potensial yang mendukung pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan*

Kata Kunci : Potensial, Ekonomi, Ogan Komering Ulu

PENDAHULUAN

Potensi ekonomi daerah merupakan kemampuan daerah dalam menyerap sumber daya baik yang berasal dari dalam maupun dari luar daerah. Potensi ekonomi daerah pada dasarnya dapat diartikan sebagai sesuatu atau segala sesuatu sumber daya yang dimiliki oleh daerah baik yang tergolong pada sumber daya alam maupun potensi sumber daya manusia yang dapat memberikan manfaat serta dapat digunakan

sebagai modal dasar pembangunan (ekonomi) wilayah.¹

Undang-Undang No.22 tahun 1999 yang kemudian diganti dengan Undang-Undang No.23 tahun 2004 tentang pemerintahan daerah, pemerintah daerah mempunyai kewenangan lebih luas mengatur dan mengelola berbagai urusan penyelenggaraan pemerintah bagi kepentingan dan kesejahteraan masyarakat daerah. Sedangkan dalam hal pembiayaan

¹ Azhar Makmur, *Pengembangan Potensi Daerah Dalam Rangka Investasi*, (Padang : 2006), hal. 8

dan keuangan daerah diatur Undang-Undang No.25 tahun 1999 kemudian diganti dengan Undang-Undang No.33 tahun 2004 tentang perimbangan keuangan antara pusat dan daerah tidak hanya kesiapan aparat pemerintah saja, tetapi juga masyarakat untuk mendukung pelaksanaan otonomi daerah dengan tujuan sebagai pemanfaatan sumber-sumber daya secara optimal.²

Pembangunan ekonomi daerah merupakan pondasi awal dari pembangunan nasional atau pembangunan suatu negara. Sebagaimana proses pembangunan daerah secara langsung dapat mempengaruhi pembangunan nasional. Dalam hal ini jika semakin baik pertumbuhan ekonomi suatu daerah mencerminkan semakin baik pula pertumbuhan ekonomi disuatu negara. Berbeda jika yang terjadi sebaliknya, jika pembangunan suatu daerah dimulai dari daerah perkotaan maka pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi disuatu daerah/pedesaan sangat minim sekali karena adanya keterbatasan jarak komunikasi antara kota dengan daerah yang akan menciptakan kesenjangan dan kesejahteraan. Pembangunan nasional atau negara menjadi lebih efektif untuk dilaksanakan jika diawali dengan

memperhatikan terlebih dahulu pembangunan ekonomi daerah tersebut.

Pembangunan daerah dilakukan sesuai dengan kondisi serta aspirasi masyarakat yang tumbuh dan berkembang. Apabila pelaksanaan pembangunan daerah tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, maka pemanfaatan sumber daya yang ada akan menjadi kurang optimal. Keadaan tersebut mengakibatkan lambatnya proses pertumbuhan ekonomi daerah yang bersangkutan. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu tolak ukur yang dapat dipakai untuk meningkatkan adanya pembangunan suatu daerah dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat perubahan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi merupakan pokok pembahasan yang tidak akan habis-habisnya selama bertahun-tahun sebagai suatu fenomena makro yang mesti dicapai sebagai indikator keberhasilan ekonomi negara, maupun daerah. Masing-masing sektor ekonomi, baik sektor ekonomi basis maupun sektor ekonomi non basis harus memberikan sumbangan peningkatan dari periode ke periode. Sektor basis adalah sektor-sektor yang mengekspor barang dan jasa ketempat diluar batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan atas

² Sjafrizal, *Teknik Praktis Penyusunan Rencana Pembangunan Daerah*, (Padang : Baduose Media, 2009), h. 97

masuk barang dan jasa mereka kepada masyarakat yang bersangkutan, sedangkan sektor non basis adalah sektor-sektor yang menjadikan barang-barang yang dibutuhkan oleh orang yang bertempat tinggal di dalam batas perekonomian masyarakat bersangkutan. Sektor-sektor tidak mengeksport barang-barang.³

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Sedangkan laju pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan dalam PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk dan apakah ada perubahan atau tidak dalam struktur ekonomi.⁴

Salah satu indikator untuk memperlihatkan tingkat kemakmuran suatu daerah adalah data mengenai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Suatu masyarakat dipandang mengalami suatu pertumbuhan dalam kemakmuran masyarakat apabila

pendapatan perkapita menurut harga atau pendapatan terus-menerus bertambah. PDRB merupakan dasar pengukuran atas nilai tambah yang timbul akibat adanya berbagai aktifitas ekonomi dalam suatu region. Data PDRB tersebut menggambarkan kemampuan region mengelola sumber daya alam yang dimiliki menjadi suatu proses produksi. Oleh karena itu besaran PDRB sangat tergantung kepada sumber daya alam dan faktor produksi daerah tersebut.⁵

METODOLOGI PENELITIAN

A. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder bersifat secara makro regional Kabupaten OKU dan Provinsi Sumatera Selatan dengan periode pengamatan tahun 2013-2017. Data-data ini diperoleh dari instansi pemerintah seperti Badan Pusat Statistik Kabupaten OKU dan Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan.

B. Teknik Analisis Analisis Data

Untuk mengetahui suatu sektor basis dan non basis dapat dilakukan dengan cara metode tidak langsung. Sebagaimana metode tidak langsung merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur kegiatan basis dan non basis dengan menggunakan asumsi atau metode

³ John Glasson, *Pengantar Perencanaan Regional*, (Jakarta : Terjemahan Paul Sitohang, 1990), hal. 62

⁴ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 89

⁵ Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Ogan Komering Ulu

asumsi. Dalam metode asumsi, berdasarkan kondisi wilayah tersebut (berdasarkan data sekunder), ada kegiatan tertentu yang diasumsikan sebagai kegiatan basis dan kegiatan lainnya sebagai kegiatan non basis, metode pengukuran ini sering digunakan para ilmuwan karena waktu dan biaya yang efisien.⁶

Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ) bertujuan untuk mengukur dan mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki suatu daerah. serta analisis *Shift Share* bertujuan untuk mengukur produktivitas suatu daerah, posisi relatif sektor-sektor ekonomi dan identifikasi sektor-sektor ekonomi potensial suatu daerah kemudian membandingkannya dengan daerah yang lebih besar (regional/nasional).

Dari formulasi persamaan diatas menunjukkan bahwa peningkatan nilai tambah suatu daerah dapat diuraikan (*decompose*) atas 3 bagian yaitu :

1. *Regional Share* : $\left[y_i \left(\frac{Y_i^t}{Y_i^0} - 1 \right) \right]$ adalah merupakan komponen pertumbuhan ekonomi daerah yang disebabkan oleh faktor luar, yaitu peningkatan kegiatan ekonomi daerah akibat kebijaksanaan

nasional yang berlaku pada seluruh daerah.

2. *Proportional Shift (Mixed Shift)* : $\left[y_i \left(\frac{Y_i^t}{Y_i^0} - \left(\frac{Y^t}{Y^0} \right) \right) \right]$ adalah komponen pertumbuhan ekonomi daerah yang disebabkan oleh struktur ekonomi daerah yang baik, yaitu berspesialisasi pada sektor yang pertumbuhannya cepat seperti sektor industri.
3. *Differential Shift (competitive shift)* : $\left[y_i \left(\frac{y_i^t}{y_i^0} - \left(\frac{Y_i^t}{Y_i^0} \right) \right) \right]$ adalah komponen pertumbuhan ekonomi daerah karena kondisi spesifik daerah yang bersifat kompetitif. Unsur pertumbuhan inilah yang merupakan keuntungan kompetitif daerah yang dapat mendorong pertumbuhan ekspor daerah.

Melalui ketiga komponen diatas dapat diketahui komponen atau unsur pertumbuhan ekonomi mana yang telah mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah. Nilai komponen masing-masing komponen dapat saja negatif atau positif, tetapi jumlah keseluruhan akan selalu positif, bila pertumbuhan ekonomi daerah juga positif begitu juga sebaliknya.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Basis Ekonomi

⁶ Robinson Tarigan, *Ekonomi Regional dan Aplikasi*, (Jakarta : PT. Bumi Askara, 2005), cet.,ke-2, h.33

⁷ Sjafrizal, *Teknik Penyusunan Perencanaan Pembangunan Daerah*, (Padang : Baduose Media, 2009), h.179

Untuk mengetahui basis ekonomi atau potensi pada suatu daerah dapat digunakan teknik pengukuran *Location Quotient* (LQ). Analisis LQ digunakan untuk menentukan subsektor unggulan perekonomian daerah, sebagaimana kriteria pengukuran LQ yaitu: apabila nilai LQ >1 maka sektor tersebut merupakan sektor basis pada daerah yang bersangkutan.

Adapun sektor basis adalah sektor yang paling potensial untuk dikembangkan dan dapat memacu pertumbuhan daerah, apabila nilai LQ = 1 maka daerah tersebut tidak terspesialisasi secara berlebihan pada sektor tersebut dan jika nilai LQ < 1 maka sektor yang bersangkutan bukanlah menjadi sektor basis pada daerah tersebut. Teknik pengukuran LQ digunakan untuk mengetahui konsentrasi kegiatan ekonomi pada suatu daerah dengan membandingkan perekonomian tingkat Provinsi pada sektor yang sama.

Dalam penelitian ini LQ dihitung atas dasar nilai sektoral dalam PDRB Kabupaten OKU sebagai wilayah studi dan nilai sektoral dalam PDRB Provinsi Sumatera Selatan sebagai wilayah referensi dari tahun 2013-2017. Data tersebut dapat dikelompokkan kedalam sektor basis dan non basis.

Rumus Umum LQ :⁸

$$L_i = \frac{x/P}{X/PNB}$$

Dimana :

L_{qir} = Nilai LQ sektor ekonomi I di daerah i

x_i = nilai tambah sektor i di suatu daerah

X_i = nilai tambah sektor i tingkat provinsi

PDRB = total PDRB daerah tersebut

PDRB = total PDRB Propinsi

Menurut tarigan hasil dari perhitungan LQ dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Jika nilai LQ > 1 berarti peranan sektor tersebut di tingkat daerah lebih besar atau menonjol dari pada peranan sektor tersebut di tingkat nasional.
- b. Jika LQ < 1 berarti peranan sektor di tingkat daerah lebih kecil dari pada sektor yang sama di tingkat nasional.
- c. Bila LQ = 1 berarti peranan sektor tersebut pada tingkat daerah lebih kecil dari pada sektor yang sama pada tingkat nasional.

Kabupaten OKU memiliki potensi perekonomian keunggulan komparatif yang perlu dikembangkan sebagai sektor unggulan dalam pembangunan daerah. Untuk itu, guna mengidentifikasi sektor unggulan maka digunakan analisis *Location Quotient* (LQ).

⁸*Ibid.*, h.82

Analisis LQ digunakan untuk menentukan subsektor unggulan perekonomian daerah, dimana kriteria pengukuran LQ dapat dilakukan yaitu apabila nilai $LQ > 1$ maka sektor tersebut merupakan sektor basis pada daerah yang bersangkutan, apabila nilai $LQ < 1$ maka sektor yang bersangkutan bukanlah menjadi sektor basis pada daerah tersebut dan

apabila nilai $LQ = 1$ maka daerah tersebut tidak terspesialisasi secara berlebihan pada sektor tersebut.

Dalam penelitian nilai LQ dihitung atas dasar nilai sektoral dalam PDRB Kabupaten OKU sebagai wilayah studi dan nilai sektoral dalam PDRB Provinsi Sumatera Selatan sebagai wilayah referensi dari tahun 2013-2017.

Tabel 1
Nilai *Location Quotient* Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2013-2017

Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016	2017
Pertanian, kehutanan, Perikanan	1,515225664	152,603965	1,4323135	1,28737744	1,197743146
Pertambangan dan Penggalian	78,77518328	74,2005371	0,7226689	0,73208769	0,705645779
Industri Pengolahan	0,76764787	0,81729919	0,0084372	0,86027125	0,9022069
Pengadaan Listrik dan Gas	0,573698106	0,56771751	0,0056459	0,49960719	0,557235239
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah	114,5385854	1,14299435	1,1426335	1,28036354	1,465181536
Konstruksi	88,31462818	0,87909358	0,9310853	0,96920126	1,006307758
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	125,8675776	1,27938367	1,2864784	1,33439906	1,333148076
Transportasi dan Pergudangan	0,752750352	0,78775619	0,0081091	0,89011356	0,954317919

Penyediaan Akomodasi Makan Minum	133,3949267	135,369255	1,3749018	1,3887995	1,491311953
Informasi dan Komunikasi	27,84166106	0,2814046	0,2838149	0,282275	0,002859151
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,972018818	98,3819565	1,0037394	1,04466676	1,097655358
Real Estate	147,5530805	1,48626203	1,498031	1,44750876	1,470950249
Jasa Perusahaan	91,76720197	0,92792999	0,9426644	0,9214167	0,920998442
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	66,7147889	0,66741812	0,0067906	0,6916203	0,681070148
Jasa Pendidikan	1,01008546	1,02937881	0,0102605	0,99680932	0,999772992
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	176,5354245	1,81880019	1,8884675	1,85408053	1,815686141
Jasa lainnya	125,1640323	1,26644662	1,2868465	0,01325908	0,012892738
PDRB	1182,058517	473,5075993	13,83288841	16,49385693	16,61498353

Sumber : Badan Pusat Statistik (Data Diolah)

Berdasarkan analisis *Location Quotient* sebagaimana yang termaktub pada tabel 1.1 diatas maka, Kabupaten OKU terdapat 6 sektor ekonomi yang memiliki keunggulan, yaitu :

1. Pertanian, kehutanan dan perikanan.
2. Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah
3. Perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor
4. Penyediaan akomodasi makan minum
5. Real estate

6. Jasa kesehatan dan kegiatan sosial

Maka keunggulan komparatif pada sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial di Kabupaten OKU. Sektor pertama yang memiliki nilai unggul dari tujuh belas sektor yang tersedia adalah sektor Penyediaan akomodasi makan minum mencapai nilai $LQ > 1$ pada tahun 2013 sebesar Rp. 133,3949267 dengan nilai rata-rata 54,60. Sektor kedua adalah Jasa kesehatan dan kegiatan sosial mencapai nilai $LQ > 1$ pada tahun 2013 sebesar Rp.

176,5354245 dengan nilai rata-rata 36,78. Sedangkan sektor ketiga yang mencapai nilai $LQ > 1$ yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan pada tahun 2013 memiliki nilai sebesar Rp. 1,515225664 dengan nilai rata-rata 31,60. Sektor keempat mencapai nilai $LQ > 1$ adalah real estate pada tahun 2013 memiliki nilai sebesar Rp. 147,5530805 dengan nilai rata-rata 30,69. Sektor ke lima adalah sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor mencapai nilai $LQ > 1$ pada tahun 2013 memiliki nilai sebesar Rp. 125,8675776 dengan nilai rata-rata 26,22. Sektor ke enam mencapai nilai $LQ > 1$ adalah sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah pada tahun 2013 memiliki nilai sebesar Rp. 114,5385854 dengan nilai rata-rata 23,91.

Dari data diatas maka sektor dan subsektor tersebut dapat dikelompokkan ke dalam sektor basis dan non basis, seperti yang terlihat pada tabel 1.2 berikut ini :

Tabel 2
Pengelompokan Sektor Basis dan Non Basis

Sektor dan Subsektor Basis	Sektor Non Basis
Penyediaan akomodasi, makan dan minum	Pertambangan & Penggalian
Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	Industri Pengolahan

Pertanian, kehutanan dan perikanan	Pengadaan listrik, dan gas
Real Estate	Konstruksi
Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor	Transportasi dan pergudangan
Pengadaan air, pengelolaan sampah dan limbah.	Informasi dan komunikasi
	Jasa keuangan dan asuransi
	Jasa perusahaan
	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
	Jasa Pendidikan
	Jasa lainnya

Berdasarkan tabel 2 diatas selama periode 2013-2017 sektor perekonomian yang memiliki nilai $LQ > 1$ adalah sektor penyediaan akomodasi, makan dan minum, jaa kesehatan dan kegiatan sosial, pertanian, kehutanan dan perikanan, real estate, perdaganagan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, pengadaan air, pengelolaan sampah dan limbah. Artinya, keenam sektor perekonomian tersebut merupakan sektor basis atau sektor unggulan di Kabupaten OKU. hal ini menunjukkan bahwa keenam sektor tersebut mempunyai peran penting dalam perekonomian di Kabupaten OKU.

Dari pemahaman diatas, keenam sektor diatas merupakan sektor paling potensial sebagaimana sektor ini dapat ditingkatkan menjadi lebih baik lagi. Sedangkan sebelas sektor lainnya yang memiliki nilai LQ kurang dari satu (<1) atau termasuk ke dalam sektor non basis adalah sektor pertambangan dan penggalan, industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas, konstruksi, transportasi dan pergudangan, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan; pertahanan dan jaminan sosial wajib, jasa pendidikan, jasa lainnya. Artinya kesebelas sektor ini dalam memproduksi masih belum mampu memenuhi kebutuhan di daerah Kabupaten OKU bahkan mengimpor diluar daerah.

Berdasarkan hasil dari perhitungan *Location Quotient* (LQ) terhadap PDRB Kabupaten OKU tahun 2013-2017, terlihat bahwa sektor yang memiliki nilai LQ terbesar adalah sektor penyediaan akomodasi; makan dan minum. Kondisi tersebut sangatlah wajar karena secara geografis Kabupaten OKU merupakan daerah yang berpotensi akan hasil industri, kesehatan dan pertanian. Selain itu, mayoritas perekonomian masih mengandalkan sektor tradisional yaitu sektor industri dan hal ini merupakan salah

satu kekuatan tersendiri dalam tatanan perekonomian daerah.

Agar sektor tersebut dapat berkontribusi dengan baik dan lebih optimal terhadap peningkatan perekonomian masyarakat, perlu diiringi dengan penataan kehidupan masyarakat, penataan penyelenggaraan pemerintah dan penyediaan sarana dan prasarana pendukung. Terkait dengan pengembangan sektor industri, saat ini citra produk atau komoditi industri Kabupaten OKU telah terbentuk melalui rangkaian komoditi berikut ini seperti penyediaan makanan dan minuman.

Sektor industri menjadi sektor basis atau sektor paling unggul di Kabupaten OKU. sektor ini juga menyumbang kontribusi yang paling besar terhadap PDRB Kabupaten OKU. sektor industri banyak menyerap tenaga kerja dan merupakan mata pencaharian utama masyarakat Kabupaten OKU. selain sektor penyediaan akomodasi makan dan minum, sektor kesehatan dan kegiatan sosial juga menjadi sektor basis di Kabupaten OKU dan penyumbang kontribusi terbesar kedua terhadap PDRB Kabupaten OKU setelah sektor industri. Dan penyumbang kontribusi terbesar ke tiga adalah sektor pertanian; kehutanan dan perikanan di Kabupaten OKU cukup berkembang seiring dengan

bertambahnya penduduk serta sarana dan prasarana di Kabupaten OKU. dimana apabila hal tersebut dikelola seoptimal mungkin, akan mendatangkan nilai tambah bagi perekonomian daerah Kabupaten OKU.

Kabupaten OKU hanya memiliki enam sektor basis sedangkan sisanya merupakan sektor non basis. Untuk itu, pemerintah daerah Kabupaten OKU perlu mengupayakan kebijakan dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Maka untuk mendukung berkembangnya potensi ini pemerintah daerah Kabupaten OKU harus menyusun rencana dan petunjuk teknis serta mengembangkan dan mengelola sumber daya alam yang dimiliki daerah tersebut serta mengkoordinasikan dan menyelenggarakan pembinaan teknis di bidang pengelolaan sumber daya alam, dan sebagainya. Selanjutnya merumuskan kebijakan pencegahan, penanggulangan atas pencemaran lingkungan.

Dengan adanya enam sektor yang nilai LQ nya lebih besar dari satu ($LQ > 1$) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa daerah Kabupaten OKU merupakan daerah yang berbasis sektor industri penyediaan akomodasi; makan dan minum, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan pertanian; kehutanan dan perkebunan, real

estate, perdagangan besar dan eceran, pengadaan air; pengelolaan sampah dan limbah. Meskipun sektor basis merupakan sektor yang paling potensial untuk dikembangkan dan dapat memacu pertumbuhan ekonomi Kabupaten OKU, akan tetapi kita tidak boleh melupakan sektor non basis yaitu sektor pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas, konstruksi, transportasi dan pergudangan, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan; pertahanan dan jaminan sosial wajib, jasa pendidikan, jasa lainnya. Karena dengan adanya sektor basis tersebut maka sektor non basis dapat dibantu untuk dikembangkan menjadi sektor basis baru.

Pengaruh Perekonomian Provinsi, Struktur dan Kekhususan Ekonomi Daerah

Kabupaten OKU sebagai bagian integral dari perekonomian di Provinsi Sumatera Selatan perkembangannya akan sangat banyak dipengaruhi oleh perkembangan perekonomian Provinsi Sumatera Selatan. Sementara itu, struktur perekonomian Kabupaten OKU juga turut mempengaruhi ekonomi di Sumatera Selatan. Jika struktur ekonomi tidak terlalu agraris, sektor industri dan jasa juga

berperan cukup baik, maka pertumbuhan ekonomi daerah akan cenderung lebih cepat. Apalagi jika terdapat sinergi yang kuat antara sektor penyediaan akomodasi, makan dan minum, jaa kesehatan dan kegiatan sosial, pertanian, kehutanan dan perikanan, real estate, perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, pengadaan air, pengelolaan sampah dan limbah sehingga perekonomian daerah akan menjadi lebih efisien, dan hal ini dapat berpartisipasi mendorong pertumbuhan ekonomi Kabupaten OKU.

Untuk dapat melakukan pengujian secara statistik seberapa besar variabel ini berperan dalam perekonomian Kabupaten OKU, perlu digunakan metode analisis *shift share* dengan menggunakan data PDRB atas dasar harga konstan untuk tahun 2013-2017, maka hasil yang diperoleh untuk masing-masing komponen analisis *shift share* adalah seperti terlihat pada penjelasan berikut.

Analisis Shift Share

Metode *shift-share* adalah suatu teknik analisis dalam ilmu ekonomi regional yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor utama yang

mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Dalam hal ini faktor yang mempengaruhi tersebut dapat berasal dari dalam daerah yang bersangkutan itu sendiri maupun dari luar daerah. Faktor luar daerah dapat berasal dari perkembangan kegiatan ekonomi nasional maupun internasional yang dapat mempengaruhi karena adanya hubungan ekonomi yang cukup erat dengan perekonomian nasional dan juga internasional. Sedangkan faktor yang berasal dari dalam daerah itu sendiri biasanya timbul dari struktur perekonomian daerah serta potensi khusus yang dimiliki oleh daerah bersangkutan.

Hubungan dasar dan *shift-share* analisis dibentuk dengan notasi y_i sebagai nilai tambah suatu sektor i di suatu daerah, maka formulasi teknik ini dimulai dari nilai Tambah suatu sektor di suatu daerah pada dua titik waktu berbeda, yang dapat dituliskan sebagai berikut :

$$y_i^t = y_i^0 + \Delta Y_i \dots \dots (1)$$

Persamaan (1) dapat diubah menjadi :

$$\Delta Y_i = y_i^t - y_i^0 \dots \dots \dots (2)$$

Dimana : y_i^t = nilai tambah sektor i kabupaten OKU pada akhir periode

y_i^0 = nilai tambah sektor i Kabupaten OKU pada awal periode

ΔY_i = nilai tambah sektor i Kab. OKU selama satu periode

Selanjutnya perubahan nilai tambah sektor-sektor ekonomi pada region selama satu periode

diuraikan oleh John P. Blair (1991) dengan memformulasikannya sebagai berikut :

$$\Delta y_i = \left[y_i \left(\frac{Y^t}{Y^0} - 1 \right) \right] + \left[y_i \left(\frac{Y_i^t}{Y_i^0} - \frac{Y^t}{Y^0} \right) \right] + \left[y_i \left(\frac{y_i^t}{y_i^0} - \frac{Y_i^t}{Y_i^0} \right) \right]$$

Dimana :

ΔY_i = perubahan nilai tambah sektor i

y_i = nilai tambah sektor i tingkat Kab. OKU pada tahun awal periode

Y^t = nilai tambah seluruh sektor di prov. Sumatera Selatan tahun akhir

Y^0 = nilai tambah seluruh sektor di prov. Sumatera Selatan pada awal

y_i^0 = nilai tambah sektor i Kabupaten OKU pada awal periode

y_i^t = nilai tambah i di tingkat Kab. OKU pada akhir periode

Y_i^0 = nilai tambah sektor i Sumatera Selatan pada awal periode

Y_i^t = nilai tambah sektor i prov. Sumatera Selatan pada akhir periode

Pada analisis *shift share* terdapat *Differential Share* (DS). Ketiga komponen perhitungan beberapa komponen tersebut mempengaruhi pertumbuhan wilayah diantaranya yaitu sektor-sektor perekonomian pada suatu komponen *Regional Share* (SR), komponen wilayah.

Proporsional Share (PS), dan komponen

Tabel 3

Nilai Analisis *Shift Share* 2013-2017

Lapangan Usaha	RS	PS	DS	Jumlah
A. Pertanian, kehutanan, Perikanan	186.306.931	589.507.591	45.571.514.039	46.347.328.561
B. Pertambangan dan Penggalian	185.868.655	52.703.143.906	46.169.112.446	99.058.125.007
C. Industri Pengolahan	151.249.349	638.679.267	73.408.202.848	74.198.131.464
D. Pengadaan Listrik dan Gas	588.012	4.149.769	394.182.084	398.919.866
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah	1.890.535	880.866.981	1.101.964.399	1.984.721.915
F. Konstruksi	161.603.115	62.485.438.770	69.629.724.529	132.276.766.414

G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	198.610.072	103.649.090.387	107.361.282.039	211.208.982.497
H. Transportasi dan Pergudangan	18.572.620	90.037.593	11.163.070.597	11.271.680.810
I. Penyediaan Akomodasi Makan Minum	28.100.926	14.405.309.324	15.749.597.069	30.183.007.319
J. Informasi dan Komunikasi	6.072.246	2.607.251.308	26.184.231	2.639.507.785
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	35.296.737	132.989.512	14.686.773.694	14.855.059.943
L. Real Estate	55.551.940	25.827.378.448	25.179.534.957	51.062.465.344
M,N. Jasa Perusahaan	1.376.162	589.247.781	578.344.916	1.168.968.859
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	20.525.465	7.430.728.867	7.418.546.350	14.869.800.682
P. Jasa Pendidikan	22.659.412	84.742.443	8.202.796.629	8.310.198.484
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	14.621.644	5.800.700.351	5.834.545.235	11.649.867.230
R,S,T,U. Jasa lainnya	3.981.868	1.452.458.663	14.631.305	1.471.071.836
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	1.092.875.690	279.371.720.959	432.490.007.369	712.954.604.017
	0,153288258	39,18506443	61	100

Komponen pertumbuhan regional (*regional share*) merupakan produksi atau kesempatan kerja suatu wilayah. Berdasarkan tabel 3 semua sektor-sektor perekonomian di Kabupaten OKU selama periode 2013-2017 memberikan kontribusi positif. Hal ini terlihat dari nilai perhitungan *Regional Share* (RS) bernilai positif pada semua sektor. Perhitungan diatas menunjukkan bahwa *Regional Share* di Kabupaten OKU selama periode 2013-2017 mengalami perubahan, yang ditunjukkan oleh perhitungan PDRB sebesar Rp. 1.092.875.690.

Berdasarkan nilai komponen *Regional Share* di Kabupaten OKU ternyata

sektor yang memiliki nilai komponen RS yang paling tinggi dari seluruh sektor adalah sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor yaitu sebesar Rp. 198.610.072 juta. Sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor memiliki peningkatan kontribusi terbesar. Artinya, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor sangat berpengaruh terhadap perubahan kebijakan daerah, apabila terjadi perubahan kebijakan maka kontribusi sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor akan mengalami perubahan.

Komponen perubahan kedua yang mempengaruhi pertumbuhan sektor perekonomian adalah komponen *Proportional Share* (PS). Berdasarkan nilai komponen *Proportional Share* pada tabel diatas seluruh sektor perekonomian di Kabupaten OKU memberikan nilai *proportional* secara positif. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh sektor perekonomian tersebut selama periode 2013-2017 memperlihatkan laju pertumbuhan cepat di Kabupaten OKU. Pada komponen *proportional share* tidak ditemukan sektor perekonomian yang mengalami laju pertumbuhan lambat yang memberikan nilai pertumbuhan proporsional negatif disebabkan karena tidak memiliki pengaruh yang kuat dari masing-masing sektor. Akan tetapi dapat dilihat bahwa sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan motor, sektor konstruksi, dan sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor yang memiliki laju pertumbuhan paling cepat di Kabupaten OKU selama periode 2013-2017 sehingga memiliki nilai paling tinggi.

Komponen pertumbuhan ketiga yang mempengaruhi pertumbuhan sektor-sektor perekonomian adalah komponen *Differential Share* (DS). Komponen pertumbuhan ini ada karena peningkatan atau penurunan PDRB atau kesempatan kerja dalam suatu wilayah dibandingkan

dengan wilayah lainnya dan cepat lambatnya pertumbuhan suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya.

Berdasarkan tabel 1.3 pada periode 2013-2017 semua sektor perekonomian secara keseluruhan di Kabupaten OKU memiliki daya saing yang kuat. Hal ini sesuai dengan salah satu Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten OKU tahun 2005-2025 yaitu mewujudkan perekonomian yang tinggi dan merata di Kabupaten OKU. Namun dalam hal ini masing-masing sektor masih memiliki daya saing yang tidak terlalu tinggi sehingga masing-masing dari sektor tersebut memiliki nilai *Differential Share* yang tidak mempengaruhi masing-masing dari sektor tersebut.

Dapat dilihat dari hasil penghitungan *Differential Share* seluruh sektor di Kabupaten OKU memberikan kontribusi nilai positif. Akan tetapi ada empat sektor dari komponen *differential share* seperti sektor pengadaan listrik dan gas, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa perusahaan, dan sektor jasa lainnya memberikan nilai perubahan secara fluktuasi, akan tetapi tidak memiliki daya saing yang kuat karena tidak ada pengaruh yang kuat dari faktor-faktor yang mempengaruhinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan melalui alat analisis pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa analisis basis ekonomi melalui perhitungan *location quotient* (LQ) terdapat sektor potensial (basis ekonomi) dan tidak potensial (non basis ekonomi).

Pada analisis *location quotient* terdapat enam sektor basis ekonomi yaitu sektor pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas, konstruksi, transportasi dan pergudangan, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan; pertahanan dan jaminan sosial wajib, jasa pendidikan, jasa lainnya. Dan sebelas sektor non basis ekonomi yaitu: sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran, serta sektor jasa-jasa. dan enam sektor non basis yaitu sektor sektor pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas, konstruksi, transportasi dan pergudangan, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, jasa

perusahaan, administrasi pemerintahan; pertahanan dan jaminan sosial wajib, jasa pendidikan, jasa lainnya.

Sedangkan hasil analisis *shift share* melalui komponen *regional share* memperlihatkan bahwa di Kabupaten Ogan Komering Ulu, sektor yang memiliki nilai komponen *regional share* (RS) paling tinggi dari seluruh sektor adalah perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor. komponen kedua adalah komponen *proportional shift* memperlihatkan seluruh sektor perekonomian di Kabupaten Ogan Komering Ulu memiliki nilai positif. Pada komponen *proportional share* tidak ditemukan sektor perekonomian yang mengalami laju pertumbuhan lambat sehingga memberikan nilai pertumbuhan *proportional* secara negatif. karena memiliki pengaruh yang kuat dari masing-masing sektor. Sedangkan pada komponen *differential share* seluruh sektor perekonomian memberikan kontribusi nilai positif. Akan tetapi ada empat sektor seperti

sektor pengadaan listrik dan gas, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa perusahaan, dan sektor jasa lainnya memberikan nilai perubahan secara fluktuasi pada komponen ini, dan tidak memiliki daya saing yang kuat karena tidak ada pengaruh yang kuat dari faktor-faktor yang mempengaruhinya.

DAFTAR PUSTAKA

Azhar Makmur, *Pengembangan Potensi Daerah Dalam Rangka Investasi*, Padang : 2006

Badan Pusat Statistik (BPS), Kabupaten Ogan Komering Ulu 2017

Budiharsono, S *Teknik Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*, Jakarta : PT Pradnya Paramita, 2001

John Glasson, *Pengantar Perencanaan Regional*, Jakarta: Terjemahan Paul Sihotang, 1990

Lincoln Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta : STIE YPKN, 2004

Nanga, Muana, *Makro Ekonomi : Teori, Masalah dan Kebijakan*, Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2005

Robinson Tarigan, *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*, Jakarta : PT. Bumi Askara, 2005

Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1994

Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2008

Sjafrizal, *Teknik Praktis Penyusunan Rencana Pembangunan Daerah*, Padang : Baduose Media, 2009